

National Seminar and  
International Conference

Volume I Nomor 01 Sept 2015

ISSN : 772460 - 756001

**Buku IV**

Malda Smorangkir  
UKI Jakarta

# PROCEEDING

SCIENTIFIC FORUM-FACULTY OF EDUCATION DEPARTMENT OF  
SCIENCE EDUCATION (FIP-JIP)



9<sup>th</sup>-11<sup>th</sup> SEPTEMBER 2015  
FACULTY OF EDUCATION, CORONALDO STATE UNIVERSITY  
CORONALDO



Welda Rumia Rosmery Simorangkir, S.Pd	584
Application Contextual Teaching and Learning (CTL) Methods for Improvement in the Science Ability of Early Childhood	
Muhammad Akil Musi	591
Pengembangan Bahan Ajar Cerita Bergambar Berbasis Kearifan Lokal pada Peserta Didik Kelas 1 Sd Al Huda Kota Gorontalo	
Munifa Djibran	599
Difusi Model Assessment "PLST" untuk Mendeteksi Perkembangan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini (Tahap III)	
Nerva Rolina, Aprilia Tina Lidyasari, Eva Imania Eliasa	609
Pengembangan Pembelajaran Sains Pada Anak Usia Dini	
Nurhafizah	619
Analisis Kasus Anak Dengan Indikasi Gifted	
Nurul Fitria Kumala Dewi	630
Pengembangan Kemampuan Kognitif Anak Berbakat Dengan Model Pengayaan (Enrichment) Berbasis Komputer	
Panwoto	642
Permainan Bola Platin untuk Mengatasi Permasalahan Motorik Halus pada Anak Usia Dini	
Pramono	648
Early Childhood Instructional Learning that is Consistent with the Socio-Cultural Development in Indonesia	
Pupung Puspa Ardini	656
Peranan Komunikasi dalam Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan anak usia Dini	
Rapi Us. Djuko	662
Pengembangan Pembelajaran Bagi Anak Yang Mengalami Hambatan Motorik Halus Melalui Kertas Kokoru Anak Usia 5-6 Tahun	
Samsiah	671
Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar dan Kerjasama melalui Metode Permainan outbound pada Anak Kelompok B di TK Kemala Bhayangkari 05 Kecamatan Hulonthalangi Kota Gorontalo	
Seska Bawotong	683
Pembelajaran Kinestetik pada Anak Usia Dini, Gagasan Menuju Tindakan	
Setiyo Utoyo	693
Pengembangan Model Pembelajaran Pembentukan Perilaku Moral Anak Melalui Pembiasaan Di Kelompok Bermain	
Wirdatul Aini	705
Development of Learning Media for Early Childhood Education Teacher in Stimulating the Polite Behavior Through Macro Role Play In Gorontalo City	
Ruslin Badu	711
Hubungan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Terhadap Kompetensi Profesional	



## PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK USIA DINI

Melda Simorangkir

Universitas Kristen Indonesia, Jakarta

[meldasimorangkir@yahoo.co.id](mailto:meldasimorangkir@yahoo.co.id)

### Abstract

Issues are today much more numerous and more complex than the moral problems that occurred in previous periods. To obtain a proper moral attitude, moral field studies can provide a meaningful contribution, even if this study is not enough to guarantee the proper behavior. Studies on the moral is not technical but rather a reflection, which is a reflection on themes related to human behavior, one of which is sexual perversion both in childhood and adults.

Sex education given to pre-school age children is to identify the parts of their bodies. Parents can teach about genitals in conjunction with the introduction of other body parts such as eyes, ears, and hands. Children are also taught how to care and hygiene menjaga limbs and protect their bodies. At each stage of age, a child's curiosity about sexual problems will inevitably arise. Like what his form in the child's behavior that narrowed at the age of 5-6

Keywords: *Sex Education, Early Childhood*

### PENDAHULUAN

Dewasa ini sangat terasa ada pergeseran yang cukup menyolok dalam soal nilai-nilai kehidupan sehari-hari dikalangan anak-anak, remaja dan mahasiswa kita. Pergeseran yang paling terasa adalah pergeseran dalam nilai dan norma-norma seksual. Menurut pendapat beberapa kalangan, kebanyakan remaja mulai menganggap nilai budaya yang hidup di kalangan tetua yang masih sangat di junjung tinggi, bagi remaja dianggap tidak jamannya untuk dipertahankan sekarang ini. Larangan-larangan yang dulu dianggap tabu dan hanya menjadi tertentu boleh menggunakan, kini dianggap nilai biasa bahkan wajar. Sebagai contoh pandangan terhadap perilaku seksual sebelum menikah yang merupakan sarana untuk menjalani hidup cinta yang mereka bentuk. Sebagian malah beranggapan bahwa dalam masa pernikahan kasih sayang dan cinta hanya bisa terungkap melalui hubungan kasih paling nyata yakni hubungan seksual.

Pendidikan seks untuk anak harus dimulai sejak dini, bahkan sejak usia 0 - 5 tahun (usia balita). Proses ini akan berlangsung hingga anak mencapai tahap remaja akhir. Hal ini sangat penting mengingat pendidikan seks yang ditanamkan sejak dini akan mempermudah anak dalam mengembangkan harga diri, kepercayaan diri, kepribadian yang sehat, dan penerimaan diri yang positif. Di sini peran orang tua benar-benar penting. Mereka adalah yang paling mengenal kebutuhan anak, paling tahu perubahan dan perkembangan diri anak, serta bisa memberi pendidikan seks secara alamiah sesuai tahap-tahap perkembangan yang terjadi.



## PEMBAHASAN

Pendidikan adalah suatu proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan dan cara mendidik. Sedangkan istilah seks dalam pengertian sempit berarti kelamin. Mugi Kasim mengartikan seks sebagai sumber rangsangan baik dari dalam maupun luar yang mempengaruhi tingkah laku syahwat yang bersifat kodrati. Syamsudin mendefinisikan pendidikan seks sebagai usaha untuk membimbing seseorang agar dapat mengerti benar-benar tentang arti kehidupan seksnya, sehingga dapat mempergunakannya dengan baik selama hidupnya.

Lebih dalam lagi Dr. A.Nasih Ulwan menyebutkan bahwa pendidikan seks adalah upaya pengajaran penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah seks yang diberikan kepada anak agar ia mengerti masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri dan pekawinan, sehingga jika anak telah dewasa dan dapat memahami unsur-unsur kehidupan telah mengetahui masalah-masalah yang dihalalkan dan diharamkan bahkan mampu menerapkan tingkah laku islami sebagai akhlak, kebiasaan, dan tidak mengikuti syahwa maupun cara-cara hedonistic.

Pendidikan seks bisa dibicarakan pada anak usia prasekolah adalah pengenalan identitas diri dan jenis kelamin, hubungan antara laki-laki dan perempuan, organ-organ reproduksi dan fungsinya, serta bagaimana menjaga kesehatannya, keterampilan menghindarkan diri dari kekerasan seksual, penjelasan tersebut tentu tidak boleh lepas dari keterlibatan orangtua sebagai pemeran utama yang bertanggung jawab terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Pengenalan alat kelamin bisa dimulai dari pengetahuan tentang nama-nama dan fungsi anggota tubuh. Seperti, mata untuk melihat, telinga untuk mendengar, vagina/penis untuk buang air kecil, anus untuk membuang feses dan sebagainya. Hal ini dapat memudahkan pemahaman anak. Orangtua perlu menghindari istilah-istilah yang tidak benar terkait nama alat kelamin. Misal, memberi nama alat kelamin anak perempuan dengan “dompet” atau nama alat kelamin laki-laki dengan “burung”. Hal ini hanya akan menimbulkan kebingungan pada anak. Gunakanlah istilah-istilah seperti penis, vagina, payudara, dan sebagainya. Penekanan untuk selalu menjaga kebersihan alat kelamin setelah buang air besar dan kecil juga bagian dalam pendidikan seks. Mengajarkan gerakan membersihkan anus pada anak yakni dari vagina/penis ke arah anus jelaskan pada anak hal ini dilakukan untuk mencegah kotoran dari anus masuk ke vagina/penis.

Rasa penasaran seputar masalah seksual (*sexual curiosity*) adalah sesuatu yang lazim. Di usia 5-6 tahun, kebanyakan anak masih mewujudkan rasa penasaran mereka melalui berbagai perilaku seksual yang telah mereka lakukan sejak masa bayi dan balita. Kita tidak akan menjumpai perilaku seksual pada anak usia 5-6 tahun sesering pada anak yang lebih kecil. Namun, hal ini bukan karena anak seusia ini tidak melakukannya, melainkan mereka hanya sudah lebih ‘berhati-hati’ menyembunyikan dari orang dewasa. Beberapa hal yang dapat diperhatikan:

1. Bermain-main alat kelaminnya



Sekali saat bangun tidur atau duduk menonton televisi (dalam keadaan berpakaian), menjelang atau sehabis mandi (ketika membuka atau mengenakan pakaian) anak mungkin terlihat menarik-narik atau mengosok-gosok kemaluannya. Para pakar perkembangan anak sepakat, kegiatan ini sesekali merancap atau merangsang diri umumnya tidak perlu dikhawatirkan. Anak hanya akan bersenang-senang atau mengusir rasa bosan dan stress. Jika anak melakukannya berusahalah tidak bereaksi berlebihan menunjukkan ekspresi jijik, malu, marah, atau takut karena bisa membuat anak menganggap seks kotor, memalukan, atau menakutkan. Seandainya anak melakukannya jangan perhatiannya atau sibukkan tangannya dengan perhatian lain.

#### *Menyentuh alat kelamin orang lain*

Beberapa anak usia 5 tahun mungkin masih seperti anak pra sekolah yang penasaran dengan tubuh orang lain. Untuk memuaskan rasa penasaran tersebut, mereka kadang ingin menyentuh alat kelamin orang tuanya atau mengeksplorasi tubuh saudara atau temannya. Perilaku semacam ini normal, jadi usahakan untuk tidak terkejut atau marah. Yang perlu dijelaskan pada anak adalah tidak ada yang boleh menyentuh alat kelaminnya termasuk bokong. Karena orang dilarang menyentuh alat kelaminnya, ia pun dilarang untuk menyentuh alat kelamin orang. Tekankan bahwa orang lain, sekalipun itu temannya dan berada di tempat tertutup, tidak boleh melakukannya. Tekankan juga bahwa peraturan tersebut juga berlaku bagi orang dewasa.

#### *Tahu cara membuat bayi*

Sekitar usia 6 tahun anak mulai penasaran bagaimana bayi dibuat. Mereka sudah bisa diberi penjelasan. Misalnya bayi dibuat dari sperma dan telur. Kemampuan berfikir anak sudah cukup canggih sehingga mereka mungkin akan bertanya, "sperma dan telurnya di dapatkan?" pertanyaan bisa berlanjut, "oh, sperma dan telurnya harus diketemukan, ya? Aku mau lihat dong!" Kalau sudah sampai tahap ini, kita bisa saja mengatakan, "Mempertemukan sperma dan telur tidak boleh dilihat orang lain. Cukup papa dan mama berdua. Kamu boleh melihat kalau kamu sudah dewasa seperti papa dan mama."

#### *Melakukan permainan eksploratif*

Tika dan Niko (keduanya berusia 5 tahun) bertetangga. Mereka sering bermain bersama, hari ini mereka bermain pengantin-pengantin dan dokter-dokteran. Niko jadi pak dokter, Tika jadi ibu hamil. Tika menyelipkan boneka kedalam bajunya, lalu berbaring terlentang. Dokter Niko memeriksa perut pasien dengan stetoskop dan menyikap gaun Tika untuk mengeluarkan bayi. "Sudah lahir!" katanya.

Melakukan permainan seksual yang bersifat eksploratif adalah konsekuensi rasa penasaran seksual pada anak. Dengan demikian hal itu normal. Anak dapat melakukannya dengan teman sejenis ataupun beda jenis. Ini bukan petunjuk adanya ketertarikan seksual atau orientasi seksual (heteroseksual, homoseksual, atau biseksual).

#### *Menggunakan istilah-istilah populer untuk menyebut organ seksual*

Suatu kali si buyung menyebut penisnya dengan 'burung' atau dengan istilah yang sejatinya tidak ada hubungannya. Namun, konotatif. Misalnya, penis diganti 'pistol atau 'burung', payudara diganti 'gunung', bokong diganti 'bemper' dan berbagai istilah



lainnya. Jelaskan saja dengan nama sebenarnya, alat kelamin laki-laki penis dan perempuan vagina, payudara dan bokong serta anus dengan istilah yang benar.

## KESIMPULAN

Pemahaman pendidikan seks di usia dini ini diharapkan anak agar anak dapat menerima informasi yang tepat mengenai seks. Hal ini dikarenakan adanya media lain yang dapat mengajarkan anak mengenai pendidikan seks ini, yaitu media informasi. Sehingga anak dapat memperoleh informasi yang tidak tepat dari media massa terutama tayangan televisi yang kurang mendidik. Dengan mengajarkan pendidikan seks pada anak, diharapkan dapat menghindarkan anak dari risiko negatif perilaku seksual maupun perilaku menyimpang. Dengan sendirinya anak diharapkan akan tahu mengenai seksualitas dan akibat-akibat yang dilakukan tanpa mematuhi aturan hukum, agama, dan adat istiadat, serta dampak positif yang bisa ditimbulkan dari penyimpangan tersebut.

Tingginya kasus kekerasan seksual pada anak (child abuse) yang dilakukan oleh orang-orang terdekat anak termasuk keluarga menunjukkan pentingnya pemahaman akan pendidikan seks di usia dini. Masalah pendidikan seks kurang diperhatikan orang tua pada masa kini sehingga mereka menyerahkan semua pendidikan termasuk pendidikan seks pada sekolah. Orang tua yang bertanggungjawab mengajarkan pendidikan seks di usia dini adalah orang tua, sedangkan sekolah hanya sebagai pelengkap dalam memberikan informasi kepada anak. Peranan orang tua, terutama ibu sangat strategis dalam mengenalkan pendidikan seks di usia dini kepada anak-anak mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Elia, Heman. 2010. Membentuk Sikap Hati Anak. Yogyakarta: PT. Gloria Utama Media.
- Gunadi, Paul. 2009. Bantal Keluarga. Jakarta: Metanoia.
- Jamaris, Martini. (2013) Orientasi Baru Dalam Psikologi Pendidikan. Jakarta : Yayasan Penamas Murni
- Madani, Yusuf. Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam : Panduan bagi Orang Tua, Ulama, dan Kalangan Lainnya. Penerjemah: Irwan Kurniawan. 2003. Jakarta: Pustaka Zahra